

TRANSFORMASI NILAI ASWAJA DALAM NARASI SASTRA DIGITAL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER: SUATU TINJAUAN PUSTAKA NARATIF

The Transformation of Aswaja Values in Digital Literary Narratives as a Medium for Character Education: A Narrative Literature Review

Annisa Al Hasanah^{1*}, Jana Sopia Mony², Kartina³, Adelia Zurahmah⁴, Dwi
Syukriady⁵

^{1*,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Makassar, Indonesia
Jl. Perintis Kemerdekaan Km 9 No. 29, Kelurahan Tamalanrea Indah, Kecamatan Tamalanrea,
Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, 90245

E-mail Korespondensi: uzumakiu956@gmail.com^{1*}

E-mail Nonkorespondensi: monyjanasopia@gmail.com²,
kartna51203@gmail.com³, adeliazurahmah31@gmail.com⁴, dwi.sukriady@uim-makassar.ac.id⁵

Proses Artikel:

Dikirim: 05 Agustus 2026, **Diterima:** 28 September 2026, **Dipublis:** 30 September 2026

Abstrak

Artikel ini bertujuan menjelaskan bentuk transformasi nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (*Aswaja*) dalam narasi sastra digital serta relevansinya sebagai media pendidikan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka naratif terhadap 21 artikel ilmiah terbitan 2022-2026 yang membahas nilai *Aswaja*, sastra digital, digital *storytelling*, dan pendidikan karakter. Korpus ditelusuri melalui mesin pencari akademik, Zenodo, ResearchGate, dan Academia.edu, diverifikasi pada laman resmi penerbit, kemudian dianalisis melalui analisis isi kualitatif yang mencakup reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi kritis. Hasil kajian konseptual menunjukkan bahwa *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *i'tidal*, dan *ta'awun* dapat ditransformasikan menjadi narasi digital melalui tiga mekanisme utama: representasi tokoh dan konflik, pembacaan interaktif, serta multimodalitas teks, visual, dan audio. Media ini tidak hanya memberikan pembelajaran moral secara linier, tetapi juga mendorong pembelajaran reflektif, dialogis, dan partisipatif yang sesuai dengan literasi generasi digital. Dalam konteks pendidikan karakter, media ini berpotensi menumbuhkan sikap moderasi, empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial ketika dikombinasikan dengan tema, bahasa, dan kegiatan refleksi yang sesuai. Dengan demikian, transformasi *Aswaja* dalam sastra digital disajikan sebagai strategi pedagogis kontekstual untuk menghubungkan tradisi Islam moderat dengan lingkungan pembelajaran abad ke-21. Kerangka yang diusulkan bersifat konseptual dan terbuka untuk divalidasi secara empiris pada penelitian lanjutan.

Kata Kunci: Aswaja, Sastra Digital, Narasi Digital, Pendidikan Karakter

Abstract

This article aims to explain the transformation of *Ahlussunnah wal Jama'ah* (*Aswaja*) values in digital literary narratives and their relevance as a medium for character education.

The study employs a qualitative approach using a narrative literature review of 21 academic articles published between 2022 and 2026 that discuss *Aswaja* values, digital literature, digital storytelling, and character education. The corpus was retrieved through academic search engines, Zenodo, ResearchGate, and Academia.edu, verified against publishers' official pages, and analyzed through qualitative content analysis comprising data reduction, thematic categorization, and critical interpretation. The conceptual synthesis indicates that *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *i'tidal*, and *ta'awun* can be transformed into digital narratives through three primary mechanisms: the representation of characters and conflicts, interactive reading, and the multimodality of text, visuals, and audio. This medium not only provides linear moral education but also fosters reflective, dialogic, and participatory learning aligned with digital literacy. In the context of character education, this medium potentially fosters attitudes of moderation, empathy, responsibility, and social awareness when combined with appropriate themes, language, and reflective activities. Thus, the transformation of *Aswaja* in digital literature is presented as a contextual pedagogical strategy to connect the tradition of moderate Islam with the 21st-century learning environment. The proposed framework is conceptual in nature and remains open to empirical validation in future research.

Keywords: *Aswaja, Digital Literature, Digital Narrative, Character Education*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekosistem digital telah mengubah cara generasi muda membaca, menulis, dan memaknai teks. Narasi sastra tidak lagi hadir hanya dalam bentuk cetak, melainkan bergerak ke ruang digital melalui platform seperti *Wattpad*, *Webtoon*, media sosial, forum literasi, dan berbagai bentuk digital storytelling. Dalam ruang ini, teks sastra menjadi lebih interaktif, multimodal, dan dekat dengan pola konsumsi budaya generasi digital. Sastra digital bahkan memberi peluang bagi pembaca untuk terlibat melalui komentar, respons, dan negosiasi makna, sehingga pengalaman estetis dan pedagogisnya menjadi lebih dialogis daripada sastra konvensional (Ulviani et al., 2026). Perkembangan ini turut ditegaskan oleh Wiguna (2024) yang memposisikan sastra digital sebagai inovasi pembelajaran sastra di era Society 5.0, serta Ramadhan et al. (2026) yang menempatkan literasi digital dan kompetensi AI sebagai keterampilan mahasiswa dalam menulis cerpen sastra hijau digital.

Perubahan tersebut penting dibaca dari perspektif pendidikan karakter. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di era digital memerlukan pendekatan yang inovatif dan sinergis antarkomponen pendidikan, serta menghadapi tantangan seperti keseimbangan penggunaan teknologi, keselamatan dan keamanan, dan perundungan siber (Astuti et al., 2025; Purba et al., 2024). Karakter tidak cukup diajarkan sebagai daftar nilai, melainkan perlu dihadirkan dalam pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menafsirkan dilema, menilai tindakan tokoh, dan menghubungkannya dengan kehidupan sosialnya sendiri. Dalam konteks ini, sastra digital berpotensi kuat karena memadukan daya naratif, keterlibatan emosional, dan ruang refleksi yang lebih terbuka; potensi tersebut telah mulai dikaji melalui cerita digital untuk pendidikan karakter (Surtinawati et al., 2025).

Pada saat yang sama, tradisi *Aswaja* menyimpan seperangkat nilai yang sangat relevan untuk pendidikan karakter di masyarakat Indonesia yang majemuk. Kajian-kajian mutakhir menegaskan bahwa nilai *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), *i'tidal* (adil/tegak lurus), serta *ta'awun* (tolong-menolong) bukan hanya doktrin keagamaan, melainkan kerangka etis yang dapat membentuk watak sosial, religius, dan kebangsaan peserta didik (Isbah et al., 2026; Sholikhah et al., 2024; Yugo, 2025). Nilai-nilai tersebut juga berkelindan dengan agenda penguatan moderasi beragama, literasi digital, dan pengembangan kepribadian yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Persoalannya, banyak upaya internalisasi nilai *Aswaja* masih berpusat pada kurikulum, pembiasaan, dan keteladanan di lembaga pendidikan formal (Hidayat & Samiaji, 2024; Isbah et al., 2026; Yusuf et al., 2024) yang belum banyak memasuki medan budaya digital tempat generasi muda berinteraksi sehari-hari. Padahal, kompetisi wacana keagamaan di ruang digital sangat kuat. Akmaliah (2022) menunjukkan bahwa Nahdlatul Ulama menghadapi otoritas keagamaan baru yang memanfaatkan media sosial, sementara dominasi kelompok konservatif di platform digital tergolong kuat. Situasi ini menuntut strategi baru agar nilai *Aswaja* tidak berhenti sebagai materi ajar, tetapi hadir sebagai narasi yang hidup, komunikatif, dan dapat dipraktikkan dalam pengalaman bermedia.

Dari sisi pedagogis, berbagai penelitian tentang digital *storytelling* dan digital *literature circles* menunjukkan bahwa narasi digital dapat mendorong refleksi, kesadaran budaya, keterlibatan belajar, dan pembentukan sikap sosial. Indriani dan Suteja (2023) menunjukkan bahwa anak usia dini terpapar nilai-nilai yang tertanam dalam cerita digital sambil mengembangkan minat bacanya. Imamyartha et al. (2024) menegaskan bahwa praktik digital *literature circles* memicu kesadaran, interpretasi komparatif, dan kritisisme budaya pada mahasiswa. Sulistianingsih et al. (2026) melaporkan perubahan pra–pasca pada empati, tanggung jawab, dan kreativitas siswa sekolah dasar Islam yang mengikuti program digital *storytelling*. Temuan-temuan ini memberi dasar awal bahwa narasi digital berpotensi menjadi wahana penanaman nilai jika dibingkai secara terarah, dengan catatan bahwa sebagian besar bukti berasal dari studi kasus berskala kecil.

Sejumlah studi juga telah menyoroti penguatan karakter berbasis *Aswaja* dalam konteks pendidikan. Yusuf et al. (2024) menemukan bahwa penerapan nilai *Aswaja* oleh guru Pendidikan Agama Islam berkontribusi positif terhadap pembentukan kesederhanaan, kesabaran, kejujuran, dan empati siswa. Leksana et al. (2025) kemudian menunjukkan bahwa integrasi nilai *Aswaja* dengan teori perkembangan moral Kohlberg dan layanan bimbingan-konseling menghasilkan model pembinaan karakter yang holistik dan kontekstual. Namun demikian, masih terbatas kajian yang secara khusus menghubungkan nilai *Aswaja* dengan narasi sastra digital sebagai media pendidikan karakter. Hidayat dan Samiaji (2024) sebenarnya mencatat pemanfaatan teknologi sebagai salah satu dari tujuh strategi penguatan nilai *Aswaja* pada mahasiswa, tetapi strategi utamanya masih berupa kurikulum, keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler, bukan narasi sastra digital. Pada ranah sastra digital, Ulviani et al. (2026) menunjukkan bahwa nilai budaya Bugis-Makassar *siri' na pacce*

bertahan sekaligus bergeser maknanya dalam teks digital, tetapi kajian serupa untuk nilai *Aswaja* belum tersedia. Celah inilah yang menjadi fokus artikel ini.

Kajian-kajian terbaru memperkuat urgensi ini. Rohmah et al. (2026), melalui kajian pustaka, menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat di era digital perlu mengintegrasikan literasi digital, kesadaran sosial, dan keterampilan abad ke-21 secara multidimensi. Sari et al. (2024) menegaskan urgensi pendidikan moderasi beragama bagi generasi muda dalam konteks Indonesia yang multikultural, sedangkan Setyaningsih (2025) memperlihatkan bahwa penguatan moderasi beragama di sekolah dasar ditempuh melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Dari sini tampak bahwa upaya penguatan moderasi masih bertumpu pada jalur kurikuler dan kegiatan sekolah, sehingga medium naratif digital belum digarap secara sistematis. Kondisi ini pula yang menjelaskan mengapa kajian *Aswaja*–sastra digital pada tahap ini perlu dibangun melalui sintesis konseptual atas literatur yang ada.

Berangkat dari latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis: pertama, bentuk nilai *Aswaja* yang paling potensial ditransformasikan ke dalam narasi sastra digital; kedua, mekanisme transformasi nilai tersebut melalui unsur naratif dan multimodal; dan ketiga, relevansi narasi sastra digital berbasis nilai *Aswaja* sebagai media pendidikan karakter. Secara teoretis, artikel ini menawarkan jembatan antara studi *Aswaja*, sastra digital, dan pendidikan karakter. Secara praktis, artikel ini diharapkan memberi dasar konseptual bagi guru, dosen, pengembang konten, dan lembaga pendidikan Islam untuk merancang bahan ajar yang lebih kontekstual dengan budaya digital peserta didik.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain tinjauan pustaka naratif (*narrative literature review*) dengan pendekatan kualitatif. Desain ini dipilih karena tujuan kajian bukan menaksir besar efek suatu intervensi, melainkan menafsirkan dan mensintesis temuan dari dua lini literatur yang selama ini jarang dipertemukan, yaitu kajian nilai *Aswaja* dan kajian sastra serta narasi digital, sehingga menghasilkan kerangka konseptual baru (Snyder, 2019). Pilihan desain ini juga lazim pada bidang kajian yang sama: Astuti et al. (2025), Purba et al. (2024), dan Rohmah et al. (2026) menggunakan *library research* untuk memetakan pendidikan karakter dan kurikulum Islam moderat di era digital, Wiguna (2024) menggunakan kajian pustaka kualitatif deskriptif untuk sastra digital, dan Surtinawati et al. (2025) menggunakan tinjauan multivokal untuk cerita digital dalam pendidikan karakter. Karena korpus berasal dari berbagai disiplin dan jenis sumber, kajian ini juga merujuk pada Ogawa dan Malen (1991) yang menekankan perlunya ketelitian prosedural dalam tinjauan atas literatur multivokal, yaitu dengan menjelaskan secara terbuka bagaimana sumber dipilih, dikodekan, dan dibandingkan.

Sumber Data dan Strategi Penelusuran

Data penelitian berupa artikel ilmiah berbahasa Indonesia dan Inggris yang terbit pada 2022-2026. Penelusuran dilaksanakan dalam dua tahap pada 2 Oktober 2026. Tahap pertama menggunakan kata kunci “nilai Aswaja”, “pendidikan karakter”, “sastra digital”, “storytelling”, “tasawuf”, dan “narasi sastra” melalui mesin pencari akademik berbasis web dan menghasilkan 18 artikel. Tahap kedua bertujuan menutup tiga kekosongan pada korpus awal: belum terwakilinya repositori akses terbuka, belum terpetakannya istilah “transformasi digital” dan “moderasi beragama”, serta belum digunakannya istilah nilai inti *Aswaja* (*tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *i’tidal*, dan *ta’awun*) sebagai kata kunci.

Pada tahap kedua, penelusuran diperluas ke Zenodo, ResearchGate, dan Academia.edu melalui pencarian yang dibatasi pada domain masing-masing, serta melalui mesin pencari web akademik untuk jurnal terindeks. Sebanyak 14 kueri dijalankan dan seluruh hasil teratas yang dikembalikan pada setiap kueri (maksimal sepuluh) ditinjau, sehingga diperoleh 133 hasil. Basis data berlangganan Scopus tidak diakses langsung; status pengindeksan Scopus diperiksa pada tingkat jurnal melalui Scimago Journal & Country Rank dan hanya dicantumkan apabila dapat diverifikasi. ResearchGate dan Academia.edu diperlakukan sebagai jalur akses, bukan penentu mutu: artikel dari platform tersebut hanya dimasukkan apabila versi terbitnya dapat diperiksa pada laman resmi jurnal atau DOI-nya.

Kriteria Seleksi dan Alur Penyaringan

Kriteria inklusi ialah (a) terbit pada 2022-2026; (b) membahas sekurang-kurangnya satu dari empat ranah, yaitu nilai *Aswaja* atau moderasi beragama berbasis tradisi Nahdlatul Ulama, sastra atau narasi digital, digital *storytelling*, dan pendidikan karakter di ruang digital; (c) berbahasa Indonesia atau Inggris; serta (d) memiliki metadata lengkap (penulis, jurnal atau prosiding, volume, serta DOI atau URL) yang cocok dengan laman resmi penerbit, pada jurnal yang tidak dicabut dari indeks bereputasi. Kriteria eksklusi ialah duplikasi, publikasi di luar periode, metadata atau laman resmi yang tidak dapat diverifikasi, serta publikasi pada jurnal yang indeksasinya dicabut.

Alur seleksi dilaporkan secara transparan tanpa protokol PRISMA. Tahap pertama menghasilkan 18 artikel yang seluruh metadatanya diperiksa ulang pada laman resmi penerbit atau DOI. Pada tahap kedua, 133 hasil ditinjau, 11, di antaranya: menjadi kandidat setelah penyaringan judul, dan 3 memenuhi seluruh kriteria. Delapan kandidat dikecualikan: satu di luar periode terbit, satu karena jurnalnya tidak lagi terindeks Scopus sejak 17 Januari 2025, dan enam karena laman resmi atau metadatanya tidak dapat diverifikasi. Korpus akhir berjumlah 21 artikel (18 + 3) dan dirangkum pada Tabel 1; rincian penelusuran, pengodean, dan alasan eksklusi tersedia pada lampiran korpus.

Tabel 1. Komposisi Korpus Penelitian Menurut Tema dan Asal Artikel (n = 21)

Tema	Kode	n	Tahun terbit	Asal artikel
Nilai inti <i>Aswaja</i>	A01–A06	6	2024–2026	Tahap 1 (6)

Bentuk sastra dan narasi digital	B01–B08	8	2023–2026	Tahap 1 (5); Zenodo (1); ResearchGate (1); mesin pencari web (1)
Pemberdayaan pedagogis, pendidikan karakter, dan moderasi di ruang digital	C01–C07	7	2022–2026	Tahap 1 (7)
Total	A01–C07	21	2022–2026	Tahap 1 (18); tahap 2 (3)

Catatan. *n* = jumlah artikel. Sebaran tahun terbit: 2022 (1), 2023 (1), 2024 (8), 2025 (6), 2026 (5). Kode artikel mengacu pada lampiran korpus.

Prosedur Analisis Data

Analisis data mengikuti prosedur analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) menurut Elo dan Kyngäs (2008) yang lazim dipakai untuk dokumen dan literatur ilmiah, dengan tiga fase. Pada fase persiapan, unit analisis ditetapkan berupa pernyataan tujuan, temuan, dan simpulan pada abstrak serta, bila teks lengkap dapat diakses, bagian hasil dan pembahasan. Pada fase pengorganisasian, unit-unit tersebut direduksi menjadi kode terbuka yang mencakup konsep seperti *tawassuth*, *tasamuh*, interaksi narasi, multimodalitas, dan refleksi karakter, kemudian dikelompokkan ke dalam tiga tema: nilai inti *Aswaja* (A), bentuk sastra dan narasi digital (B), serta pemberdayaan pedagogis, pendidikan karakter, dan moderasi di ruang digital (C). Setiap artikel diberi kode sampel menurut tema dan nomor urut (A01-A06, B01-B08, C01-C07) agar perbandingan lintas sumber dapat ditelusuri. Pada fase pelaporan, interpretasi kritis dilakukan untuk menjelaskan bagaimana nilai *Aswaja* berubah ketika berpindah dari kerangka normatif ke bentuk narasi digital yang lebih partisipatif.

Peta transformasi pada Tabel 2 perlu dibaca sebagai kerangka konseptual yang diusulkan penulis, bukan sebagai temuan empiris yang diturunkan langsung dari korpus, karena tidak ada artikel dalam korpus yang secara langsung meneliti pertautan nilai *Aswaja* dengan sastra digital. Kerangka ini disusun dari sintesis dua lini literatur, sejalan dengan pandangan Snyder (2019) bahwa tinjauan naratif dapat menghasilkan kerangka konseptual baru. Kelima nilai dalam kerangka mengacu pada rumusan Isbah et al. (2026); irisan nilai yang sama muncul pada Leksana et al. (2025) dan Sholikhah et al. (2024), yang menambahkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Pola pergeseran makna nilai lokal dalam sastra digital dirujuk dari Ulviani et al. (2026).

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga dengan mengikuti empat aspek kepercayaan (*trustworthiness*) pada analisis isi kualitatif (Elo et al., 2014). Kredibilitas diupayakan melalui verifikasi metadata terhadap laman resmi penerbit dan pembacaan lintas jenis sumber (studi kasus, kajian pustaka, dan studi pengembangan). Keterlacakan (*dependability*) dijaga dengan mendokumentasikan kueri, jumlah hasil, keputusan inklusi dan eksklusi, serta kode sampel pada lampiran korpus. Kepastian (*confirmability*) diupayakan dengan memisahkan pernyataan yang dilaporkan sumber dari tafsir penulis, dan kerangka konseptual secara eksplisit ditandai sebagai usulan. Keteralihan (*transferability*) diupayakan dengan menyebutkan konteks setiap sumber, seperti

jenjang pendidikan dan wilayah studi. Kelemahan yang tersisa, antara lain pengodean oleh satu penulis dan akses teks lengkap yang terbatas pada sebagian sumber, diuraikan pada bagian Keterbatasan Penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Korpus

Korpus akhir terdiri atas 21 artikel (Tabel 1) yang tersebar pada tiga tema: nilai inti *Aswaja* (A01–A06), bentuk sastra dan narasi digital (B01–B08), serta pemberdayaan pedagogis, pendidikan karakter, dan moderasi di ruang digital (C01–C07). Sebaran tahun terbit menunjukkan bidang kajian yang baru berkembang: satu artikel terbit pada 2022, satu pada 2023, delapan pada 2024, enam pada 2025, dan lima pada 2026. Dari sisi desain, sumber yang abstraknya dapat diverifikasi didominasi studi kualitatif lapangan atau studi kasus (Hidayat & Samiaji, 2024; Imamyartha et al., 2024; Indriani & Suteja, 2023; Isbah et al., 2026; Kim et al., 2024; Setyaningsih, 2025; Sholikhah et al., 2024; Yusuf et al., 2024) serta kajian pustaka atau tinjauan (Astuti et al., 2025; Leksana et al., 2025; Purba et al., 2024; Rohmah et al., 2026; Surtinawati et al., 2025; Wiguna, 2024). Uji dampak terukur masih langka dan berskala kecil, misalnya program dengan perbandingan pra–pasca pada 65 siswa (Sulistianingsih et al., 2026) dan studi pengembangan kuantitatif deskriptif (Marquez, 2025). Berdasarkan judul dan abstrak yang dapat diverifikasi, tidak ada artikel dalam korpus yang secara langsung menghubungkan nilai *Aswaja* dengan narasi sastra digital, sehingga celah yang diidentifikasi pada bagian pendahuluan terkonfirmasi oleh korpus.

2. Bentuk Nilai *Aswaja* yang Berpotensi Ditransformasikan

Hasil sintesis menunjukkan bahwa transformasi nilai *Aswaja* dalam narasi sastra digital terjadi melalui pengolahan struktur cerita, pembentukan tokoh, desain konflik, dan pilihan medium, bukan sekadar penyisipan pesan moral. Nilai *tawassuth* muncul ketika narasi menghadirkan tokoh yang menolak ekstremitas dan memilih jalan tengah; *tawazun* melalui alur yang memperlihatkan keseimbangan antara hak individual dan kepentingan sosial; *tasamuh* dalam relasi antartokoh yang memberi ruang pada perbedaan; *i'tidal* dalam pengambilan keputusan yang adil; serta *ta'awun* melalui penyelesaian konflik yang mengedepankan solidaritas.

3. Mekanisme Transformasi melalui Unsur Naratif dan Multimodal

Dalam ranah sastra digital, nilai-nilai *Aswaja* mengadopsi wujud inovatif karena pembaca tidak sekadar menerima narasi, melainkan juga mampu merespons, berkomentar, serta mengembangkan pemahaman atas maknanya. Interaktivitas semacam ini menandai pergeseran karakter pendidikan dari pendekatan transmisi satu arah menuju model partisipatif. Siswa atau pembaca dapat melontarkan pilihan tokoh, mengaitkannya dengan pengalaman sosial pribadi, kemudian berdiskusi di forum digital atau kelas. Akibatnya, narasi

tidak lagi terbatas sebagai hiburan semata, melainkan berfungsi sebagai arena latihan berpikir kritis moral dan empati sosial.

Transformasi ke ranah digital tidak selalu mempertahankan makna nilai secara utuh. Ulviani et al. (2026) memperlihatkan bahwa dalam teks sastra digital Bugis-Makassar, nilai *siri* bergeser ke arah representasi identitas pribadi dan eksistensi digital, sedangkan *pacce* beralih dari solidaritas langsung ke empati virtual. Temuan ini sekaligus menjadi peringatan dan hipotesis kerja bagi kajian ini: *tasamuh* dan *ta'awun* dalam narasi digital berpotensi bergeser dari praktik tatap muka ke bentuk toleransi dan dukungan yang dimediasi layar, sehingga narasi perlu dirancang agar nilai tetap bermuara pada tindakan nyata.

Temuan tambahan menggarisbawahi peran krusial multimodalitas. Integrasi teks, gambar, suara, dan elemen visual dinamis memudahkan generasi digital dalam mencerna dan menghayati pesan nilai. Hal ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa digital storytelling memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan identitas dan merefleksikan pengalamannya melalui representasi multimodal (Kim dkk., 2024), memicu kesadaran serta evaluasi kritis lintas budaya (Imamyartha et al., 2024), dan membuat anak terpapar nilai yang tertanam dalam cerita (Indriani & Suteja, 2023). Ulviani et al. (2026) juga mencatat bahwa sastra digital menyajikan representasi budaya yang lebih multimodal, interaktif, dan kontekstual daripada sastra konvensional. Oleh karena itu, narasi sastra digital berbasis *Aswaja* tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian konten, tetapi juga berpotensi menjadi ruang emosional yang membentuk sensitivitas karakter.

Pemetaan kelima nilai tersebut beserta mekanisme transformasinya dirangkum pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Peta Transformasi Nilai *Aswaja* Dalam Narasi Sastra Digital

Nilai <i>Aswaja</i>	Indikator Naratif	Bentuk Sastra Digital	Implikasi Pendidikan Karakter
Tawassuth	Tokoh menghindari sikap ekstrem dan memilih jalan tengah	Cerita interaktif, web fiction, webtoon edukatif	Membentuk moderasi, kontrol diri, dan kebijaksanaan
Tawazun	Konflik memperlihatkan keseimbangan hak, kewajiban, dan kepentingan bersama	Cerita episodik digital dan komik naratif	Menumbuhkan sikap proporsional dan tanggung jawab
Tasamuh	Pertemuan tokoh yang berbeda latar, pendapat, atau budaya	Digital storytelling, forum baca, literature circles	Menguatkan toleransi, empati, dan respek
I'tidal	Keputusan tokoh didasarkan pada keadilan dan kebenaran	Fiksi pendek digital dan naskah audio-visual	Menanamkan kejujuran, integritas, dan keberanian moral
Ta'awun	Penyelesaian masalah dilakukan melalui kerja sama	Cerita kolaboratif dan proyek narasi digital	Mengembangkan solidaritas, kepedulian, dan gotong royong

Pembahasan

4. Relevansi Narasi Sastra Digital Berbasis Aswaja sebagai Media Pendidikan Karakter

Pandangan ini selaras dengan kajian yang memposisikan *Aswaja* sebagai dasar pembentukan karakter moderat di tengah gejolak digital. Yugo (2025) membahas pendidikan karakter berbasis *Aswaja* di era disrupsi sebagai medan antara tantangan dan inovasi. Isbah et al. (2026) menunjukkan bahwa kelima nilai inti *Aswaja* terinternalisasi melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan keagamaan, dan budaya kelembagaan, sedangkan Sholikhah et al. (2024) menemukan bahwa prinsip *Aswaja* tercermin pada sikap toleransi, musyawarah, empati, dan solidaritas siswa. Kedua temuan ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui praktik berulang, bukan sekadar hafalan doktrin. Dalam sastra digital, praktik berulang itu dapat diterjemahkan menjadi rutinitas membaca, bereaksi, dan merefleksikan narasi yang secara halus menanamkan sikap moderat, adil, toleran, serta kolaboratif, sehingga lebih mudah diterima oleh generasi muda yang akrab dengan konten pendek dan visual.

Penguatan ini sejalan dengan Rohmah et al. (2026), yang menyimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam moderat di era digital perlu mengintegrasikan literasi digital, kesadaran sosial, dan keterampilan abad ke-21 secara multidimensi. Argumen ini mendukung gagasan bahwa narasi sastra digital perlu dirancang secara sadar, bukan dianggap otomatis efektif.

Dari perspektif media, bukti dalam korpus menunjukkan bahwa cerita digital dan lingkaran baca digital membuka ruang partisipasi dan refleksi pembaca, meskipun belum ada studi dalam korpus yang membandingkannya secara langsung dengan teks cetak. Imamyartha et al. (2024), pada 45 mahasiswa EFL, menemukan bahwa lingkaran sastra digital memicu kesadaran, interpretasi komparatif, dan kritisisme budaya. Indriani dan Suteja (2023) menemukan bahwa anak usia dini terpapar nilai yang tertanam dalam cerita digital sambil mengembangkan minat baca, dengan catatan perlunya dukungan orang tua atau pengasuh. Sulistianingsih et al. (2026) melaporkan perubahan pra–pasca pada empati, tanggung jawab, dan kreativitas yang teramati pada 65 siswa sekolah dasar Islam melalui program digital storytelling, sementara Surtinawati et al. (2025) meninjau cerita digital untuk pendidikan karakter melalui tinjauan multivokal. Dengan demikian, sastra digital berbasis *Aswaja* berpotensi sebagai media pendidikan karakter yang bermanfaat, terutama jika dilengkapi aktivitas pedagogis terstruktur seperti diskusi nilai berbasis rubrik, jurnal refleksi digital, ulasan kritis kolaboratif, dan kreasi cerita lanjutan menggunakan alat seperti Canva atau Twine.

Pada tingkat makro, pembahasan ini relevan dengan dinamika kontestasi otoritas keagamaan dan narasi moderasi di platform digital. Akmaliah (2022) mengungkap bahwa Nahdlatul Ulama (NU) menghadapi otoritas keagamaan baru yang memanfaatkan media sosial untuk memperluas pengaruhnya, sementara dominasi kelompok konservatif di platform digital tergolong kuat sehingga NU berupaya merebut kembali otoritasnya pada kalangan termuda. Oleh karena itu, menyajikan nilai-nilai *Aswaja* melalui sastra digital

memiliki nilai strategis ganda: tidak hanya untuk pengajaran formal di kelas atau pesantren, tetapi juga untuk membangun ekosistem budaya digital yang lebih sehat dan tangguh terhadap radikalisasi. Narasi sastra diduga lebih persuasif dibandingkan wacana normatif karena bekerja melalui imajinasi, empati, dan rasa mengenali pembaca dengan tokoh. Dugaan ini merupakan argumen penulis yang belum diuji secara langsung dalam korpus, tetapi sejalan dengan temuan Kim et al. (2024) bahwa cerita digital multimodal membuka ruang bagi siswa untuk mengekspresikan identitas dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Setyaningsih (2025) juga menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler berhasil membentuk karakter moderat siswa sekolah dasar, sehingga memperkuat argumen bahwa narasi sastra digital berbasis nilai *Aswaja* berpotensi menjadi salah satu jalur pendukung untuk tujuan yang sama.

Implikasi pedagogisnya bersifat praktis, meskipun belum diuji secara empiris. Guru bahasa Indonesia, pendidikan agama Islam, dan pengembang kurikulum dapat menyusun pembelajaran kolaboratif berbasis *blended learning* yang memadukan pembacaan sastra digital (misalnya dari Wattpad atau Webtoon) dengan lembar kerja refleksi karakter berbasis Google Forms atau Padlet. Sebagai ilustrasi rancangan, siswa membaca narasi digital bertema konflik sosial pada platform seperti Wattpad atau Webtoon, kemudian menganalisis tindakan tokoh yang merefleksikan tasamuh atau *i'tidal* menggunakan mind map. Pada tahap lanjutan, mereka menulis ulang cerita dari perspektif tokoh antagonis untuk memperluas perspektif empati dan keadilan, diikuti presentasi *peer-review*. Pendekatan ini tidak hanya mengintegrasikan literasi digital, kreativitas, dan pembentukan karakter, tetapi juga selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan proyek berbasis masalah (PBL) dan profil pelajar Pancasila.

Meski demikian, transformasi ini memiliki keterbatasan yang melekat sehingga perlu diantisipasi. Tidak semua narasi digital secara otomatis mendukung pendidikan karakter; logika algoritma platform (seperti prioritas konten viral), tren sensasionalisme, dan kecenderungan simplifikasi pesan berpotensi menghasilkan cerita dangkal, polarisasi, atau moralistik superfisial tanpa ruang refleksi mendalam. Oleh karena itu, kurasi tema yang ketat, kualitas narasi yang tinggi, kesesuaian dengan konteks lokal, dan bimbingan guru yang kompeten menjadi faktor krusial. Astuti et al. (2025) menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter di era digital memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terstruktur, termasuk pemantauan dan evaluasi program secara berkala. Singkatnya, sastra digital berbasis *Aswaja* harus diposisikan sebagai komponen integral dari strategi pendidikan karakter holistik, melibatkan orang tua, komunitas, dan platform digital, bukan sebagai solusi instan yang berdiri sendiri. Purba et al. (2024) menambahkan bahwa tantangan pendidikan karakter di era digital juga mencakup keseimbangan penggunaan teknologi, keselamatan dan keamanan, perundungan siber (*cyberbullying*), dan hak cipta, dengan strategi berupa pendidikan digital, keterlibatan dan pengawasan orang tua, pembatasan waktu layar, serta dorongan interaksi sosial; aspek-aspek ini perlu dipertimbangkan ketika narasi sastra digital berbasis

Aswaja diimplementasikan di ruang kelas. Kehati-hatian serupa muncul pada temuan Ulviani et al. (2026) tentang pergeseran makna nilai, dan pada Marquez (2025) yang melaporkan perbedaan persepsi guru dan siswa mengenai kelayakan dan kegunaan materi digital storytelling untuk pembentukan nilai.

Secara konseptual, artikel ini mengusulkan bahwa nilai *Aswaja* dapat diadaptasi ke narasi sastra digital melalui tiga pilar yang saling melengkapi: etika naratif, desain interaktif, dan fokus pedagogis. Etika naratif diharapkan menjaga agar konflik, klimaks, dan resolusi cerita mencerminkan nilai moderat tanpa distorsi. Desain interaktif, seperti pilihan alur cerita bercabang atau komentar real-time, memungkinkan pembaca berpartisipasi aktif dalam negosiasi makna, sehingga dapat memperkuat kepemilikan atas pelajaran moral. Fokus pedagogis, melalui integrasi dengan asesmen formatif, diharapkan memastikan pengalaman membaca tidak berhenti pada konsumsi, melainkan dapat mengarah pada pembentukan karakter jangka panjang. Pilar ketiga ini berpotensi menjadikan sastra digital tidak hanya modern secara medium (adaptif dengan tren seperti AR/VR), tetapi juga substantif dalam pembentukan akhlak mulia yang tangguh terhadap tantangan kontemporer. Pendekatan ini membuka peluang bagi penelitian turunan, seperti pengembangan aplikasi sastra *Aswaja* berbasis AI untuk personalisasi pembelajaran.

Keterbatasan Penelitian

Kajian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diungkap secara jujur. Pertama, korpus akademik yang dianalisis relatif terbatas (21 artikel) sehingga generalisasi perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, hingga saat kajian ini disusun, belum ditemukan penelitian yang secara langsung menguji kombinasi nilai *Aswaja* dengan sastra digital, sehingga kerangka pada Tabel 2 merupakan proposal konseptual penulis yang disusun berdasarkan sintesis dua lini literatur berbeda, dan belum divalidasi secara empiris. Ketiga, proses kategorisasi tematik dilakukan oleh penulis tanpa pemeriksa kedua (*second coder*), sehingga reliabilitas antarpemilai (*inter-rater reliability*) belum dapat diukur. Keempat, penelusuran literatur belum mengikuti protokol sistematis baku seperti PRISMA, sehingga potensi bias seleksi tidak dapat sepenuhnya dikesampingkan. Kelima, basis data berlangganan Scopus tidak diakses langsung dan sebagian sumber dikodekan pada tingkat abstrak karena akses teks lengkap yang terbatas, sehingga nuansa metodologis sebagian studi mungkin belum tertangkap. Keenam, bukti dalam korpus didominasi studi kasus kualitatif berskala kecil dan kajian pustaka, sehingga klaim tentang dampak perlu dibaca sebagai potensi, bukan efek yang teruji. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris, misalnya uji coba model pembelajaran di kelas atau studi resepsi pembaca, sangat diperlukan untuk memvalidasi kerangka konseptual yang diusulkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan sintesis terhadap 21 artikel, nilai-nilai *Aswaja* menunjukkan potensi untuk diadaptasi menjadi narasi sastra digital sebagai sarana pendidikan karakter. Adaptasi ini terjadi melalui penggambaran tokoh dan konflik, interaksi interaktif pembaca, serta elemen

multimodal yang mendukung refleksi mendalam. Nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, i'tidal, dan ta'awun dapat disajikan secara lebih relevan dalam cerita digital, sehingga selaras dengan pola literasi generasi muda. Secara praktis, narasi sastra digital berbasis *Aswaja* berpotensi membentuk sikap moderasi, empati, tanggung jawab, integritas, dan kepedulian sosial jika didukung desain pembelajaran yang terstruktur. Oleh karena itu, guru dan pembuat materi disarankan untuk mengembangkan konten sastra digital yang menarik secara teknologi sekaligus mendalam secara etis dan reflektif. Penelitian mendatang diperlukan untuk menguji model ini di kelas atau komunitas belajar guna memperoleh data empiris tentang dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Akmaliah, W. (2022). Reclaiming moderate Islam in Nahdlatul Ulama: Challenging the dominant religious authority in digital platform. *Journal of Indonesian Islam*, 16(1), 223–248. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.223-248>
- Astuti, N. D., Marzuki, Hajaroh, M., Prihatni, Y., Kusumawardhani, R., Hartono, A., Setiawan, A., & Aziz, M. K. N. A. (2025). Manajemen pendidikan karakter berbasis sekolah era digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(1), 28–38. <https://doi.org/10.21831/jpka.v16i1.76084>
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Elo, S., Kääriäinen, M., Kanste, O., Pölkki, T., Utriainen, K., & Kyngäs, H. (2014). Qualitative content analysis: A focus on trustworthiness. *SAGE Open*, 4(1), Article 2158244014522633. <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>
- Hidayat, I., & Samiaji, M. H. (2024). Penguatan nilai-nilai Aswaja dalam membangun karakter An-Nahdliyah mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto. *Jurnal Nusantara Raya*, 3(3), 1–12. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/numera/article/view/12606>
- Imamyartha, D., Bilqis, M., Puspa, A., Hudori, R. F. A., & Wahjuningsih, E. (2024). Engaging learners in intercultural learning through digital literature circles in tertiary EFL classroom. *Dinamika Ilmu*, 24(2), 235–256. <https://doi.org/10.21093/di.v24i2.8831>
- Indriani, S., & Suteja, H. (2023). Fostering reading interest through digital storytelling for young learners in the early childhood. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(2), 301–306. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i2.18372>
- Isbah, M. F., Hamzah, G., & Martanti, F. (2026). Integrated Aswaja values in shaping religious moderation at primary school: Integrasi nilai-nilai Aswaja dalam membentuk moderasi beragama di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 21(1), Article 1007. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i1.1007>
- Kim, D., Park, H.-R., & Vorobel, O. (2024). Enriching middle school students' learning through digital storytelling: A multimodal analytical framework. *ECNU Review of Education*, 7(2), 357–383. <https://doi.org/10.1177/20965311231182159>

- Leksana, D. M., Naqiyah, N., Khusumadewi, A., & Kurniawan, S. J. (2025). The integration of Aswaja NU values and Kohlberg's theory as the foundation of early childhood moral education in Indonesia: A conceptual study. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v16i1.90724>
- Marquez, C. J. (2025). *The development of digital storytelling in values formation for secondary students*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15640352>
- Ogawa, R. T., & Malen, B. (1991). Towards rigor in reviews of multivocal literatures: Applying the exploratory case study method. *Review of Educational Research*, 61(3), 265–286. <https://doi.org/10.3102/00346543061003265>
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Daffa, M. F., Nurhafizah, & Azhari, Y. (2024). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 2(3), 236–246. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2038>
- Ramadhan, Z. F. R., Juanda, & Usman. (2026). Revolusi kreativitas sastra di era AI: Literasi digital dan kompetensi AI sebagai keterampilan mahasiswa menulis cerpen sastra hijau digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 12(1), 65–82. <https://doi.org/10.30605/onoma.v12i1.7489>
- Rohmah, S., Rohmah, M., Yenuri, A. A., & Syihabuddin, M. A. (2026). Developing a moderate Islamic education curriculum in the digital era. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 3(3), 199–213. <https://doi.org/10.63738/aslim.v3i3.126>
- Sari, M. V., Syukriyah, L. F., & Husna, N. N. (2024). Strategi pendidikan moderasi beragama untuk membangun generasi muda yang berjiwa toleran. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(2), 321–331. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp321-331>
- Setyaningsih, I. (2025). Penguatan moderasi beragama dalam meningkatkan karakter moderat peserta didik di SD Negeri Ngasemlahabang Ngimbang Lamongan. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 297–307. <https://doi.org/10.26618/w7w97589>
- Sholikhah, K., Hidayah, U., & Rikza, V. R. (2024). Analisis nilai-nilai Aswaja dalam konteks moderasi beragama: Studi kasus di SMP NU Simo Karanggeneng. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 60–73. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i1.5227>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sulistianingsih, E., Aflahatun, N., Elandhini, N., & Damaris, L. G. (2026). Digital storytelling-based program for English-speaking practice and character education in an Indonesian Islamic elementary school. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 22(1), 17–36. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v22i1.14902>
- Surtinawati, Kasih, E. N. E. W., Afrianto, A., & Setyawan, H. (2025). Exploring digital stories for character education: A multivocal literature review. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 47–58. <https://doi.org/10.22219/kembara.v12i1.42009>
- Ulviani, M., Rimang, S. S., Haslinda, & Ruhaliah. (2026). Transformasi nilai Siri' Na Pacce dalam sastra digital: Kritik sastra interdisipliner. *Aksara*, 38(1). <https://doi.org/10.29255/aksara.v38i1.4995.355-366>

- Wiguna, I. W. D. P. (2024). Sastra digital sebagai inovasi pembelajaran sastra di era Society 5.0. *Sandibasa II: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 198–208. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/3719>
- Yugo, T. Y. (2025). Pendidikan karakter berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama di era disrupsi: Antara tantangan dan inovasi. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 3(1), 510–536. <https://doi.org/10.63875/nahnu.v3i1.70>
- Yusuf, M., Rahman, K., & Hidayah, F. (2024). Enhancing elementary students' character through Aswaja values: The contribution of Islamic religious education teachers. *Jurnal Islam Nusantara*, 8(1), 73–85. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v8i1.553>